

**HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING
PADA IBU BALITA DI TIGA LOKUS STUNTING KOTA BANDUNG****Alfita Rahma Putri^{1*}, Sheizi Prista Sari², Nenden Nur Asriyani Maryam³**^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: alfita21002@mail.unpad.ac.id

Disubmit: 06 April 2025

Diterima: 31 Mei 2025

Diterbitkan: 01 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i6.20193>**ABSTRACT**

Stunting is a chronic nutritional problem that remains a serious health issue in Indonesia. One factor that influences the success of stunting prevention is maternal behavior in child health practices. In this case, maternal self-efficacy plays an important role in encouraging the consistent and effective implementation of stunting prevention behavior. This study aims to analyze the relationship between self-efficacy and stunting prevention behavior among mothers of toddlers in three stunting loci in Bandung City, namely Margasari, Dago, and Babakan Ciparay Villages. This study used a cross-sectional design with a correlational analytic approach based on secondary data. The results of this study indicate a significant relationship between self-efficacy and stunting prevention behavior in mothers of toddlers with a positive relationship direction (p -value=0.011). The higher the mother's self-efficacy, the better the stunting prevention behavior applied. Therefore, strengthening stunting prevention behavior in mothers needs to be initiated by increasing mothers' self-efficacy for this behavior.

Keywords: *Self-Efficacy, Behavior, Stunting Prevention, Mothers Of Toddlers***ABSTRAK**

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi isu kesehatan serius di Indonesia. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pencegahan stunting adalah perilaku ibu dalam praktik kesehatan anak. Dalam hal ini, *self-efficacy* ibu berperan penting dalam mendorong penerapan perilaku pencegahan stunting yang konsisten dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita di tiga lokus stunting Kota Bandung, yaitu Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan analitik korelasional berbasis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita dengan arah hubungan bersifat positif (p -value = 0,011). Semakin tinggi *self-efficacy* ibu, semakin baik pula perilaku pencegahan stunting yang diterapkan. Oleh karena itu, penguatan perilaku pencegahan stunting pada ibu perlu diawali dengan peningkatan *self-efficacy* ibu terhadap perilaku tersebut.

Kata kunci: *Self-Efficacy, Perilaku, Pencegahan Stunting, Ibu Balita*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi isu kesehatan serius di Indonesia. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang diakibatkan oleh asupan gizi yang tidak memadai, infeksi yang berulang, serta stimulasi psikososial yang tidak optimal, terutama selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pada periode kritis ini, perkembangan sistem saraf pada anak berlangsung dengan sangat pesat, sehingga stunting dapat menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kondisi kesehatan anak secara keseluruhan (Setiawan et al., 2018). Dalam jangka panjang, stunting dapat berdampak pada peningkatan morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas belajar, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di masa depan (Stewart et al., 2013).

Menurut *WHO Child Growth Standards*, seorang anak dikategorikan mengalami stunting jika *score z-indeks* panjang atau tinggi badannya berada di bawah -2 standar deviasi dari median untuk usia dan jenis kelamin. Sementara itu, seorang anak dikategorikan mengalami *severe stunting* jika *score z-indeks* panjang atau tinggi badannya berada di bawah -3 standar deviasi dari median untuk usia dan jenis kelamin yang sama (De Onis & Branca, 2016).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, prevalensi stunting secara global mencapai angka yang mengkhawatirkan, yaitu sebesar 22% atau setara dengan 149,2 juta anak. Angka ini masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu 20%. Menurut Studi Status Gizi Indonesia tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia

tercatat sebesar 21,5%, yang menunjukkan bahwa permasalahan ini masih memberikan dampak signifikan bagi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kota Bandung menjadi salah satu daerah dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi di Provinsi Jawa Barat, yaitu sebesar 19,4% pada tahun 2022. Meskipun terjadi penurunan dari angka tahun sebelumnya yang mencapai 26,4%, prevalensi stunting di Kota Bandung tetap menjadi perhatian serius, terutama di sejumlah wilayah yang telah dikategorikan sebagai zona merah stunting (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2023).

Stunting dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung mencakup ketidakcukupan asupan gizi, infeksi, dan penyakit kronis. Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi dan *hygiene* yang buruk, kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah, pemahaman ibu yang kurang, pola asuh yang tidak tepat, serta sikap dan perilaku ibu terhadap permasalahan kesehatan (Marsaoly et al., 2021). Salah satu faktor yang berperan penting dalam pencegahan stunting adalah peran ibu dalam praktik kesehatan keluarga. Ibu berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam aspek kesehatan anak, pendidik dan konselor, serta pemberi asuhan dalam keluarga. Tanggung jawab ibu dalam memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan, yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual (Friedman et al., 2010).

Peran ibu dalam pencegahan stunting pada balita tercermin dalam empat domain perilaku

pencegahan stunting, yaitu (1) pencegahan komplikasi persalinan dengan memastikan persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan, (2) pemberian nutrisi yang tepat melalui ASI eksklusif hingga usia enam bulan pertama dan MP-ASI setelah usia enam bulan hingga dua tahun, (3) pemantauan pertumbuhan balita, serta (4) pemeliharaan *hygiene* dan sanitasi lingkungan. Perilaku ibu dalam pencegahan stunting tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. *Social Cognitive Theory* (SCT) yang dikembangkan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh *self-efficacy*, yaitu sejauh mana keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan perilaku tersebut (Bandura, 1997).

Sebagai bagian dari upaya percepatan penurunan stunting, Pemerintah Kota Bandung pada tahun 2022 menetapkan Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay sebagai bagian dari lokus prioritas program percepatan penurunan stunting. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, jumlah anak yang mengalami stunting di Kelurahan Margasari tercatat sebanyak 299 anak dan di Kelurahan Dago sebanyak 136 anak. Sementara itu, berdasarkan data dari Tim Pendamping Keluarga (TPK), jumlah anak yang terindikasi mengalami stunting di Kelurahan Babakan Ciparay tercatat sebanyak 325 anak (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2023). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, penerapan perilaku pencegahan stunting di Kota Bandung masih belum mencapai hasil yang optimal.

Pada tahun 2023, cakupan rumah tangga di Kota Bandung yang menerapkan perilaku pencegahan stunting melalui praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

mencapai 71,65%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 68,20%. Cakupan ini berasal dari 140.348 rumah tangga yang dipantau, atau sebesar 30,38% dari total 462.035 rumah tangga (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2023). Namun, jika ditinjau berdasarkan indikator spesifik di tiga lokus stunting Kota Bandung, masih ditemukan tantangan dalam penerapan perilaku pencegahan stunting. Di Kelurahan Margasari, akses terhadap air bersih tercatat sebesar 73,85%, sedangkan perilaku mencuci tangan dengan sabun secara rutin diterapkan oleh 68,67% rumah tangga. Di Kelurahan Dago, sebanyak 80,14% rumah tangga memiliki akses sanitasi yang layak, namun angka pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 56,8%. Sementara itu, di Kelurahan Babakan Ciparay, 63,94% rumah tangga memiliki akses sanitasi yang baik, dan hanya 61,99% yang melakukan pengelolaan limbah rumah tangga dengan benar (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2023).

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya peningkatan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita melalui penguatan *self-efficacy*, khususnya di tiga lokus stunting Kota Bandung. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menelaah hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita di ketiga wilayah prioritas tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita tiga lokus stunting Kota Bandung, yaitu Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay.

KAJIAN PUSTAKA

Self-efficacy didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang tepat untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997; Lianto, 2019). Dalam konteks kesehatan, *self-efficacy* berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait penerapan praktik kesehatan. Ibu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih memiliki keyakinan besar dalam menerapkan praktik kesehatan, yang tercermin dalam pola asuh yang sehat, pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan sebagai upaya preventif dalam pencegahan stunting (Solikhah & Rohmatika, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self-efficacy* ibu berhubungan signifikan dengan perilaku pemberian nutrisi, kebersihan lingkungan, serta pola pengasuhan yang berdampak pada pencegahan stunting (Mohler et al., 2020; Aulia et al., 2021; Tarro et al., 2022; Ariwati & Khalda., 2023). Hasil ini sejalan dengan pendapat Bandura, yang menyatakan bahwa ibu dengan *self-efficacy* tinggi akan merasa lebih mampu untuk melakukan praktik pencegahan stunting, sehingga keinginan untuk berperilaku tersebut menjadi lebih kuat pula.

Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak berhubungan dengan keinginan ibu untuk menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Has et al., 2012; Jamal et al., 2024). Hasil ini tidak sejalan dengan pendapat Bandura, yang menekankan bahwa *self-efficacy* yang tinggi berperan dalam

membentuk nilai-nilai positif dalam diri individu serta berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan analitik korelasional berbasis data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah 51 ibu yang memiliki balita di tiga lokus stunting Kota Bandung, yaitu Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay. Teknik pengambilan populasi dilakukan secara *non-probability sampling*, yaitu *consecutive sampling* oleh kader Tim Pendamping Keluarga (TPK).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu instrumen *self-efficacy* yang dikembangkan berdasarkan *Social Cognitive Theory* (SCT) oleh Albert Bandura dan instrumen perilaku pencegahan stunting yang dikembangkan berdasarkan indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tingkat rumah tangga yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan. Kedua instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Analisis data dilakukan untuk menguji hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita dengan menggunakan *Spearman Rank Correlation* melalui program IBM SPSS Statistics.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari penelitian berjudul "Implementasi Model Pelayanan Kesehatan Berbasis Komunitas Terintegrasi (*Passionate*) sebagai Upaya Percepatan Pengendalian Stunting", yang dilaksanakan di tiga lokus stunting Kota Bandung, yaitu Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay, pada bulan Juli hingga

Oktober 2023. Penelitian tersebut telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani dengan nomor etik 043/KEPK/FITKes-UNJANI/VIX/2023. Pengumpulan, pengolahan, dan

analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024 hingga Februari 2025, dengan sumber data yang tersimpan di Bank Data Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik ibu balita di tiga lokus stunting Kota Bandung (Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay)

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	9	17,6
SMP	17	33,3
SMA	24	47,1
Diploma	1	2,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	49	96,1
Petani	1	2,0
Swasta	1	2,0
Jumlah Anggota Keluarga		
2 Orang	2	3,9
3 Orang	6	11,8
4 Orang	28	54,9
>4 Orang	15	29,4
Jaminan Kesehatan		
Ada	44	86,3
Tidak Ada	7	13,7
Total	51	100

Berdasarkan tabel 1, hampir setengah dari responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (47,1%). Jenis pekerjaan menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden tidak bekerja (96,1%). Dalam segi jumlah anggota keluarga, sebagian besar dari

responden penelitian memiliki empat anggota keluarga atau lebih (54,9%). Kepemilikan jaminan kesehatan menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden penelitian telah memiliki jaminan kesehatan (86,3%).

Tabel 2. Distribusi statistik *self-efficacy* ibu melakukan pencegahan stunting pada balita di tiga lokus stunting Kota Bandung (Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay)

	<i>Median</i>	<i>IQR</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
<i>Self-Efficacy</i>	7,00	1	3	7

Berdasarkan tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai median *self-efficacy* ibu dalam pencegahan stunting pada balita sebesar 7,00. Artinya, setengah dari populasi memiliki *self-efficacy* dalam pencegahan stunting yang tinggi. Nilai minimum sebesar 3 menunjukkan bahwa terdapat ibu balita dengan *self-efficacy* rendah,

sedangkan nilai maksimum sebesar 7 menunjukkan bahwa terdapat ibu balita yang telah mencapai tingkat *self-efficacy* tertinggi. Nilai IQR (*Interquartile Range*) sebesar 1 menunjukkan persebaran data *self-efficacy* ibu balita cukup rendah, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar populasi memiliki *self-efficacy* yang relatif seragam.

Tabel 3. Distribusi frekuensi pernyataan *self-efficacy* ibu melakukan pencegahan stunting pada balita di tiga lokus stunting Kota Bandung (Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay)

Pernyataan	Yakin n(%)	Ragu-Ragu/ Tidak Yakin n(%)
Apakah ibu yakin dapat membawa anak setiap bulan ke Posyandu?	51 (100)	0 (0)
Apakah ibu yakin dapat memberikan makanan sehat setiap hari pada anak?	40 (78,4)	11 (21,6)
Apakah ibu yakin dapat membawa anak ke pelayanan kesehatan jika anak sakit?	49 (96,1)	2 (3,9)
Apakah ibu yakin dapat selalu memberikan ASI saja pada anak sampai usia 6 bulan?	42 (82,4)	9 (17,6)
Apakah ibu yakin dapat melakukan rangsangan perkembangan pada anak?	49 (96,1)	2 (3,9)
Apakah ibu yakin dapat memberikan makanan sehat pada anak sesuai umurnya?	46 (90,2)	5 (9,8)
Apakah ibu yakin dapat melakukan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak?	50 (98,0)	1 (2,0)

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar ibu telah memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam melakukan pencegahan stunting, seperti pada aspek melakukan pemantauan tumbuh kembang anak, menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), mengakses layanan kesehatan, serta stimulasi tumbuh kembang anak. Seluruh ibu

yakin dapat membawa anak ke Posyandu setiap bulan. Sebagian besar ibu juga memiliki keyakinan dalam memberikan makanan sehat sesuai umur anak. Namun, masih terdapat beberapa ibu yang belum sepenuhnya yakin dalam pemberian ASI eksklusif serta pemenuhan makanan sehat setiap hari pada anak.

Tabel 4. Distribusi statistik perilaku ibu melakukan pencegahan stunting pada balita di tiga lokus stunting Kota Bandung (Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay)

	<i>Median</i>	<i>IQR</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
Perilaku Pencegahan Stunting	13,00	2	9	14

Berdasarkan tabel 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai median perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balita sebesar 13,00. Artinya, setengah dari populasi memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik. Nilai minimum sebesar 9 menunjukkan bahwa terdapat ibu balita dengan perilaku pencegahan stunting dalam kategori cukup, sedangkan nilai

maksimum sebesar 14 menunjukkan bahwa terdapat ibu balita yang telah memiliki perilaku pencegahan stunting yang optimal. Nilai IQR (*Interquartile Range*) sebesar 2 mencerminkan bahwa persebaran data perilaku pencegahan stunting cukup bervariasi, meskipun tetap berada dalam kategori baik hingga optimal.

Tabel 5. Distribusi frekuensi pernyataan perilaku ibu melakukan pencegahan stunting pada balita di tiga lokus stunting Kota Bandung (Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay)

Pernyataan	Ya n(%)	Tidak n(%)
Proses persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan	50 (98,0)	1 (2,0)
Asi eksklusif	45 (88,2)	6 (11,8)
Menimbang bayi serta balita dengan rutin di posyandu	50 (98,0)	1 (2,0)
Cuci tangan sebelum dan sesudah makan	51 (100)	0 (0)
Air bersih di rumah	51 (100)	0 (0)
Penggunaan jamban yang sehat pada setiap rumah	48 (94,1)	3 (5,9)
Memberantas jentik nyamuk	50 (98,0)	1 (2,0)
Konsumsi berbagai jenis sayuran dan buah dengan seimbang	43 (84,3)	8 (15,7)
Aktivitas fisik setiap hari	42 (82,4)	9 (17,6)
Menghindari rokok dan asapnya	39 (76,5)	12 (23,5)
Tersedia sumber air bersih yang dapat di konsumsi	49 (96,1)	2 (3,9)
Terdapat jamban sehat yang dapat digunakan	49 (96,1)	2 (3,9)

Pernyataan	Ya n(%)	Tidak n(%)
Rumah mendapatkan sinar matahari langsung	48 (94,1)	3 (5,9)
Halaman rumah atau area yang dapat digunakan untuk anak bermain	38 (74,5)	13 (25,5)

Berdasarkan tabel 5, sebagian besar ibu telah menerapkan perilaku pencegahan stunting dengan baik. Seluruh ibu telah menerapkan mencuci tangan sebelum makan dan memiliki akses air bersih di rumah. Sebagian besar ibu memastikan saat persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan, membawa anak ke Posyandu secara rutin, memberantas jentik nyamuk, memiliki sumber air bersih yang dapat di konsumsi, memiliki jamban

sehat, dan memastikan rumah mendapatkan sinar matahari langsung. Selain itu, sebagian besar ibu juga menggunakan jamban sehat pada setiap rumah, memastikan pemberian ASI eksklusif, konsumsi sayur dan buah secara seimbang, dan melakukan aktivitas fisik setiap hari. Namun, masih terdapat beberapa ibu yang belum menerapkan untuk menghindari rokok dan asapnya serta menyediakan area bermain yang aman bagi anak.

Analisis bivariat

Tabel 6. Hubungan *Self-Efficacy* dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Balita di Tiga Lokus Stunting Kota Bandung (Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay)

	Koefisiensi korelasi (r)	<i>p-value</i>	<i>Cramer's</i> <i>V</i>	<i>p-value</i>
<i>Self-efficacy</i> Perilaku pencegahan stunting	0,355	0,011	0,371	0,030

Keterangan: Signifikan pada $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 6, hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita di tiga lokus stunting Kota Bandung, yaitu Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay, dengan nilai

koefisien korelasi (r) sebesar 0,355 dan *p-value* sebesar 0,011 ($p < 0,05$). Hasil analisis menggunakan *Cramer's V* menunjukkan nilai sebesar 0,371 dengan *p-value* sebesar 0,030 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan hubungan signifikan dengan kekuatan sedang.

PEMBAHASAN

Gambaran *Self-Efficacy* Ibu melakukan Pencegahan Stunting pada Balita di Tiga Lokus Stunting Kota Bandung (Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay)

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang tepat untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Konsep ini merupakan bagian dari *Social Cognitive Theory* (SCT) atau Teori Kognitif Sosial. *Self-efficacy* terbentuk melalui proses kognitif yang melibatkan keputusan, keyakinan, atau harapan individu mengenai sejauh mana ia mampu menjalankan tugas atau tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ghufron & Risnawita, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* ibu balita dalam pencegahan stunting tergolong cukup tinggi, di mana sebanyak 32 ibu (62,7%) berada pada kategori *self-efficacy* tinggi, sedangkan 19 ibu (37,3%) berada pada kategori *self-efficacy* rendah. Semakin tinggi *self-efficacy* ibu, semakin tinggi keyakinannya dalam melakukan pencegahan stunting.

Sebagian besar ibu balita memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dalam aspek pemantauan kesehatan, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dan stimulasi tumbuh kembang anak. Namun, masih terdapat beberapa ibu yang belum sepenuhnya yakin dalam pemberian ASI eksklusif serta pemenuhan makanan sehat setiap hari pada anak. Hal ini menunjukkan pentingnya aspek pengetahuan, yang erat kaitannya dengan tingkat pendidikan ibu. Sejalan dengan

penelitian Nursalam (2016), yang menyatakan bahwa pendidikan berkontribusi terhadap perubahan dalam tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Selain itu, Toharudin et al. (2019) menekankan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih gigih dan konsisten dalam mencapai tujuan. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah lebih mudah ragu dan kurang percaya diri dalam mengambil, yang dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan mengenai langkah-langkah pencegahan yang seharusnya dilakukan.

Gambaran Perilaku Ibu melakukan Pencegahan Stunting pada Balita di Tiga Lokus Stunting Kota Bandung (Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay)

Perilaku merupakan respons atau reaksi yang ditampilkan oleh individu sebagai tanggapan terhadap stimulus, baik yang berasal dari lingkungan eksternal maupun internal (Skinner, 1938; Notoatmodjo, 2012). Perilaku mencakup berbagai manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik yang terlihat maupun tidak terlihat, serta yang disadari maupun tidak disadari (Oktaviana & Hertinjung, 2014). Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan mencakup seluruh aktivitas atau tindakan individu, baik yang terlihat maupun tidak terlihat, yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Dengan demikian, perilaku pencegahan stunting adalah respon individu, khususnya ibu, terhadap stimulus yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan anak guna mencegah terjadinya stunting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan stunting pada ibu balita berada pada kategori baik, di mana sebanyak 32 ibu (62,7%) memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik, sedangkan 19 ibu (37,3%) memiliki perilaku pencegahan stunting dalam kategori cukup. Semakin tinggi *score* yang diperoleh ibu, maka akan semakin baik perilakunya dalam melakukan pencegahan stunting pada balita.

Sebagian besar ibu memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik, terutama dalam aspek *hygiene* dan sanitasi lingkungan. Seluruh ibu telah menerapkan praktik mencuci tangan sebelum makan dan memiliki akses air bersih di rumah. Sebagian besar ibu memastikan saat persalinan dibantu oleh tenaga kesehatan, membawa anak ke Posyandu secara rutin, memberantas jentik nyamuk, memiliki sumber air bersih yang dapat di konsumsi, memiliki jamban sehat, dan memastikan rumah mendapatkan sinar matahari langsung. Selain itu, sebagian besar ibu juga menggunakan jamban sehat pada setiap rumah, memastikan pemberian ASI eksklusif, konsumsi sayur dan buah secara seimbang, dan melakukan aktivitas fisik setiap hari.

Namun, dalam aspek lingkungan rumah, seperti menghindari paparan rokok dan asapnya, serta ketersediaan halaman untuk anak bermain, persentase penerapannya lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengetahuan, serta faktor eksternal, seperti lingkungan dan dukungan sosial. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan praktik ibu dalam menciptakan lingkungan rumah yang sehat perlu terus didorong guna mendukung upaya

pencegahan stunting secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Hubungan *Self-Efficacy* dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Balita di Tiga Lokus Stunting Kota Bandung (Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay)

Berdasarkan uji korelasi *Spearman*, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita di tiga lokus stunting Kota Bandung, yaitu Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,355 dengan p -value sebesar 0,011 ($p < 0,05$). Hasil analisis menggunakan *Cramer's V* menunjukkan nilai sebesar 0,371 dengan p -value sebesar 0,030 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan hubungan signifikan dengan kekuatan sedang. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* ibu, semakin baik perilaku pencegahan stunting yang diterapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mohler et al. (2020) dan Tarro et al. (2022), yang menunjukkan bahwa *Parental Self-Efficacy* (PSE) memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku sehat, termasuk dalam pola makan dan pencegahan penyakit pada anak. Selain itu, penelitian Fauziah & Djuari (2015) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pencegahan gizi kurang pada balita. Penelitian Aulia et al. (2021) dan Ariwati & Khalda (2023) juga menunjukkan hubungan positif antara *self-efficacy* dengan pencegahan stunting. Penelitian

tersebut menegaskan bahwa ibu dengan *self-efficacy* tinggi lebih cenderung memiliki pola asuh dan perilaku yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Hasil ini sejalan dengan pendapat Bandura, yang menyatakan bahwa ibu dengan *self-efficacy* tinggi akan merasa mampu melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, termasuk perilaku pencegahan stunting, sehingga keinginan untuk berperilaku tersebut menjadi lebih kuat pula.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Jamal et al. (2024) dan Has et al. (2012), yang menyatakan bahwa *self-efficacy* tidak selalu berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang termasuk dalam upaya pencegahan stunting. Menurut Jamal et al. (2024), individu dengan *self-efficacy* tinggi belum tentu menerapkan perilaku kesehatan yang baik. Hal serupa ditemukan oleh Has et al. (2012), yang menyatakan bahwa ibu dengan *self-efficacy* tinggi tidak selalu menunjukkan perilaku yang mendukung status gizi anak, karena faktor lain seperti lingkungan sosial dan kemudahan akses terhadap makanan juga berperan. Di sisi lain, hasil ini justru mendukung pendapat Bandura yang menyatakan bahwa *self-efficacy* yang tinggi dapat membentuk nilai-nilai positif dalam diri seseorang dan mendorong terbentuknya perilaku yang sesuai dengan keyakinan tersebut (Kasjono, 2016). Dengan demikian, meskipun faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan akses makanan tetap berperan, *self-efficacy* tetap menjadi salah satu komponen penting dalam mempengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan stunting.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita di tiga lokus stunting Kota Bandung, yaitu Kelurahan Margasari, Dago, dan Babakan Ciparay, dengan arah hubungan yang positif dan hubungan antara kedua variabel berada dalam kategori sedang. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan edukasi serta intervensi yang berfokus pada penguatan *self-efficacy* ibu dalam upaya pencegahan stunting. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merancang kebijakan dan program yang lebih efektif serta berkelanjutan di wilayah yang menjadi lokus penelitian. Sementara itu, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *self-efficacy* ibu, serta mengembangkan model intervensi yang lebih komprehensif guna meningkatkan efektivitas pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwati, V. D., & Khalda, Q. (2023). Analisis Jalur Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Stunting Menggunakan Health Promotion Model. *Journal of Health (JoH)*, 10(1), 63-72.
- Aulia, A., Puspitasari, D. I., Huzaimah, N., Wardita, Y., & Sandi, A. P. (2021). Stunting dan Faktor Ibu. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 27-31.
- Bandura. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: a global

- perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12, 12-26.
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2023). *Profil Kesehatan Kota Bandung*.
- Fauziah, I. N., & Djuari, L. (2015). Development of Mother's Behavior Model in Severe Malnutrition Prevention for Children Under Five Years Old. *Jurnal Ners*, 10(2).
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktek. *Jakarta: Egc*, 5.
- Ghufron, & Risnawita. (2016). *Teori-Teori Psikologi*.
- Has, E. M. M., Sustini, F., & Armini, N. K. (2012). Model pengembangan pemenuhan kebutuhan gizi anak prasekolah berbasis Health Promotion Model. *Jurnal Ners*, 7(2), 121-130.
- Jamal, S., Primadianty, I., & Arifin, I. A. A. (2024). The Relationship Of Self Efficacy With The Implementation Of Clean And Healthy Living Behavior (CHLB) In Households In Tallo Village, Makassar City. *Indonesian Journal of Wiyata Health Administration (IJWHA)*, 3(01), 15-20.
- Lianto, L. (2019). Self-efficacy: A brief literature review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55-61.
- Marsaoly, O. H., Nurwijayanti, N., Ambarika, R., & Maria, S. K. (2021). Analysis of the causes of stunting in toddlers in the work area of Gandasuli Community Health Center South Halmahera Regency North Maluku (Qualitative Study). *Journal for Quality in Public Health*, 4(2), 314-328.
- Mohler, R., Wartha, O., Steinacker, J. M., Kobel, S., & Szagun, B. (2020). Parental self-efficacy as a predictor of children's nutrition and the potential mediator effect between the health promotion program "join the healthy boat" and children's nutrition. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(24), 1-16. <https://doi.org/10.3390/ijerph17249463>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 193.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Nursalam, J. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Jakarta: Salembang Medika*.
- Oktaviana, & Hertinjung. (2014). Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284.
- Solikhah, M. M., & Rohmatika, D. (2021). GAMBARAN EFIKASI DIRI IBU DALAM PEMBERIAN MAKAN ANAK BALITA. *Journal of Advanced Nursing and Health Sciences*, 49-52.
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal & Child Nutrition*, 9, 27-45.

Tarro, S., Lahdenperä, M., Junttila, N., Lampimäki, A., & Lagström, H. (2022). Parental Self-Efficacy and Child Diet Quality between Ages 2 and 5: The STEPS Study. *Nutrients*, 14(22). <https://doi.org/10.3390/nu14224891>

Toharudin, U., Rahmat, A., & Kurniawan, I. S. (2019). The important of self-efficacy and self-regulation in learning: How should a student be? *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2), 022074.